

Volume: 9  
Nomor : 4  
Bulan : November  
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Perspektif Rasional Lukisan Abstrak di Era Kontemporer

Erika Ernawan  
Ismet Zainal Effendi  
Abdusyukur Budiardin Septiadi  
Universitas Kristen Maranatha  
Pos-el: erika.e@art.maranatha.edu

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1557

### Abstrak

Makna yang menumpuk serta visual yang riuh merupakan salah satu dampak dari era seni rupa kontemporer terhadap gerakan seni lukis di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi estetika karya lukis Nunung W. S.. Gerakan seni lukis abstrak berkembang sekitar tahun 1960 hingga 1970-an, sejak itu tidak banyak catatan mengenai pelukis perempuan di Indonesia yang menggunakan pendekatan formalisme abstrak. Metodologi kualitatif dan studi literatur pada analisa proses penciptaan seniman, dan dideskripsikan secara naratif dengan pendekatan kritik seni rupa Feldman. Karya Nunung selalu terkait proses interpretasi alam di ruang tempat tinggalnya, dengan menggunakan warna, garis, bentuk dan ruang. Apakah pengalaman bawah sadar seniman dapat digunakan sebagai dasar gagasan proses penciptaan karya lukis abstrak menjadi implikasi riset selanjutnya.

### Kata Kunci

Feldman, lukisan abstrak, Nunung W. S., seni kontemporer

### Abstract

*The accumulated meanings and the noisy visuals are one of the impacts of the contemporary art era on the painting movement in Indonesia. This research aims to analyze the aesthetic tradition of Nunung W.S. The abstract painting movement developed around 1960 to 1970s, since then there are not many records of female painters in Indonesia who use the abstract formalism approach. Qualitative methodology and literature study to analyze the artist's creation process, and described narratively with Feldman's art criticism approach. Nunung's work is always related to the process of interpreting nature in the space where she lives, using color, line, shape and space. Whether the artist's subconscious experience can be used as the basis for ideas in the process of creating abstract paintings is an implication for further research.*

### Keywords

*Feldman, abstract painting, Nunung W. S., contemporary art*

### Pendahuluan

Pengalaman personal baik secara sensori, emosi yang melibatkan psikologis sangat penting dalam membangun karya seni, yang kemudian digunakan oleh seniman dalam memproyeksikan makna ke dalam karya seninya (Soriano-Colchero & López-Vílchez, 2019). Hal ini telah dilakukan lebih dari berabad-abad lamanya. Mengalami karya secara dalam dan intim dari perseptual sampai terjadi penyimpanan ingatan di gudang catatan-catatan yang telah tersusun rapi sehingga seseorang mudah mengaksesnya, sesuai dengan penetapan makna atau nilai yang dibangunnya. Pengalaman seseorang terhadap pemahaman seni abstrak dan representasional itu

berbeda, baik secara rasional ataupun secara empiris. Descartes menempatkan akal, rasio dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan dalam membangun realitas disekitarnya, sebuah disposisi aktifitas sebagai reposisi yang pertama dalam membangun nilai kebenaran hasil dari pengalaman sang pengamat, seperti dalam ucapannya Descartes “*Cogito Ergo Sum,*” yang bermakna tentang hakikat manusia sebagai makhluk berpikir, sehingga kebenaran akan realita dapat berbeda antara apa yang kita lihat dan kita ketahui (Gardiner & Gere, 2016). Hal ini berbeda pula bagi tiap individu.

Era kontemporer dan perkembangan pada teknologi berpengaruh cukup signifikan terhadap visual karya dalam seni lukis. Objek-objek dalam lukisan menjadi riuh akan bentuk dan makna. Hal ini disinyalir sebagai kebutuhan seniman untuk terus mencari bentuk ungkapan gagasan yang baru dan orisinal. Situasi ini bertolak belakang dengan perkembangan gaya lukisan abstrak di Indonesia populer di tahun 1960-70an dengan kota Bandung sebagai pusat gaya ini berkembang. Tentunya tidak lepas dari sejarah berdirinya *Universitarie Leergang Voor de Opleiding van Tekenleraren* atau Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar di tahun 1947 yang sekarang lebih dikenal dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain, dengan peran penting Simon Admiraal (Siahaan, 2017).

Sanento Yuliman menggunakan kata *lirisisme* dalam menyebutkan perkembangan tradisi estetika gaya lukis di Indonesia. Selanjutnya fakta bahwa seni lukis abstrak yang berkembang di Indonesia sebetulnya bukan merupakan bentuk abstrak murni, melainkan gaya kubisme yang dibawa oleh Mulder dan berkembang di bawah institusi pendidikan seni rupa. Dalam lukisan-lukisan abstrak merupakan bidang ekspresif, tempat seorang pelukis seakan-akan ‘memproyeksikan’ emosi dan getaran perasaannya, merekam kehidupan jiwanya. Bidang lukisan itu dipandang sebagai dunia imajinasi yang memiliki kodrat sendiri. Amir Gozali mencatat bahwa kumpulan pengalaman dan ingatan akan sebuah objek atau subjek hanya menjadi pegangan awal mula dan batu loncatan bagi pelukis abstrak pada awal proses penciptaan karyanya. Pelukis menciptakan susunan rupa yang ekspresif bagi emosinya (segi liris) dan memuaskan perasaannya akan rupa (segi estetis) (Gozali, 2019).

Dapat dihitung dari catatan sejarah seni rupa Barat, tidak banyak seniman perempuan yang terarsip dengan lengkap (Ranniry dkk., 2023). Di Indonesia sendiri tidak banyak pelukis perempuan menggunakan gaya lukisan abstrak dalam karyanya. Nunung W. S. adalah seorang seniman kelahiran Jawa Timur pada tahun 9 Juni 1948 yang menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Surabaya di tahun 1967 (Low, 2015). Sejak tahun 1970-an setia menggunakan abstrak sebagai gaya ungkap dan mengeksplorasi berbagai isu dengan pendekatan personal yang tampak dalam karya lukisnya. Pertanyaan utama dalam tulisan ini yaitu bagaimana posisi seni lukis abstrak pada era post-modern di Indonesia? Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai konsistensi Nunung W. S. pada karya lukis abstrak-nya adalah dengan mengangkat pertanyaan : Sejauh mana pengalaman individu seniman dapat menjadi landasan proses kreasi dalam penciptaan karya lukis abstrak?

Seni kontemporer terkini menempatkan lukisan abstrak menjadi kembali populer, hal ini berdasarkan survey yang dilakukan pada April 2023 oleh sebuah situs seni Artsy, dengan responden galeri-galeri seni yang tersebar di wilayah Eropa dan Amerika. Seiring juga situasi medan seni kontemporer di Indonesia, lukisan gaya abstrak semakin diminati. Penelitian ini



berfokus mengangkat konsistensi Nunung W. S. yang telah berkarya lebih dari lima dekade. Gaya lukisan Nunung yang kental dengan nuansa formalisme ala Barat, tanpa menanggalkan identitasnya sebagai perempuan seniman Indonesia. Dimana karya-karyanya merupakan luapan ekspresi dan catatan pengalamannya.

Peneliti Gozali merupakan salah satu peneliti yang membahas lukisan abstrak menggunakan metode kualitatif dengan mengoptimalkan kajian dari sumber tertulis dan literatur yang berkaitan dengan kajian seni lukis abstrak kontemporer dengan menganalisis aspek sejarah perkembangan dan dinamika wacana kontemporer di Indonesia. Abstraksi menghadirkan ruang diskusi yang dalam karena secara spiritual mampu membuka dialog antara seniman-karya dan pengamatnya. Penelitiannya bertujuan untuk menggali serta mengeksplorasi dimensi transendental dan spiritual khususnya pada lukisan abstrak kontemporer Indonesia. Data-data dianalisa dengan metode Content Analysis. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa seni abstrak melalui mode abstraksi atau penyederhanaan bentuk merupakan upaya untuk mengeksplorasi esensi dan eksistensi kemanusiaan dalam dimensi spiritualitas. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembelajaran seni abstrak, seniman dan penikmat seni lainnya (Gozali, 2019).

Penelitian terdahulu lainnya adalah Resdyanto yang meneliti karya seniman Thamrin. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kualitas artistik lukisan abstrak dari seniman Thamrin Mappalahere di tahun 2020. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data atas enam buah lukisan Mappalahere dengan tahun pembuatan 2020. Berdasarkan hasil metode analisa deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan; (1) Lukisan abstrak Mappalahere merupakan ekspresi dari hasil perenungan yang terinspirasi oleh alam dan interaksi manusia. (2) Konsep rupa diwujudkan dalam bentuk simbol garis dan warna (Syam, 2020).

Riset ini dianggap penting karena memiliki keunggulan mencatat fenomena dan dinamika juga poin-poin penting dari proses penciptaan lukisan abstrak karya seniman perempuan di Indonesia dimana kedua penelitian sebelumnya belum membahas mengenai hal tersebut. Hal ini merupakan peluang untuk meneliti lebih jauh tentang proses penciptaan karya seni dari perspektif seniman perempuan. Lukisan abstrak Nunung W. S., sebagai salah satu seniman perempuan di Indonesia yang ajek berkuat dengan gaya lukis abstrak, menjadi salah satu jembatan yang akan melengkapi wacana perkembangan seni lukis abstrak di Indonesia. Sehingga diharapkan dari penelitian ini akan menghasilkan nilai kebaruan dalam wacana gaya abstrak kontemporer dan memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup seni lukis.

### Metode

Penelitian ini diawali dengan menelusuri halaman situs Museum Seni Mori di Jepang untuk mencari data awal. Mula-mula, peneliti menentukan rumusan dan batasan masalah, lalu mengembangkan tahapan pengumpulan data dengan menyandingkan beberapa sampel karya yang didapatkan dari situs internet dengan hasil dokumentasi pribadi yang didapatkan dari lapangan saat peneliti berhadapan secara langsung dengan lukisan karya Nunung W. S. Dari penelusuran situs museum didapati bahwa Nunung menampilkan lima buah lukisan dalam

pameran tersebut. Setelah menentukan konteks teori dengan fenomena terkait dalam menyusun analisa visual karya sampai kepada tahap interpretasi makna, maka dipilihlah satu dari lima sampel di atas. Kedua karya yang dipilih memiliki ukuran yang sama serta tampilan visual yang hampir mirip, namun keduanya menampilkan tehnik penggarapan lukisan yang berbeda satu dengan lainnya. Selain itu, observasi dan studi literatur terhadap arsip-arsip kuratorial, artikel koran atau media elektronik sebagai dasar tambahan dalam membandingkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan. Selanjutnya, metode kualitatif deskriptif diterapkan dalam pembacaan analisa visual dengan menggunakan tahapan pada teori kritik seni Feldman agar narasi karya dapat terdeskripsi secara sistematis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian estetika yang terbentuk dari kejiwaan, menunjukkan bahwa seni abstrak memunculkan bentuk proses mental yang berbeda dari seni representasional. Seni abstrak membuka lebih banyak opsi kepada pencarian informasi visual, terutama dalam mengukur kedalaman aktivitas atau perilaku personal yang membangun representasi tertentu di dalam karya seni, didasari komponen-komponen abstrak, esensial, dan dekontektualisasi. Secara kritis jarak psikologi terhadap diri sendiri mendefinisikan mental representasi makna yang dibangun di dalam diri (Aviv, 2014). Umpamanya para pelukis impresionis menganalisa bentuk dari pendaran cahaya, bukan kemiripan objek yang dikejar namun lebih kepada pemahaman bentuk si pelukis terhadap sebuah objek yang terefleksi pantulan cahaya. Dalam sebuah wawancara, seniman asal Amerika James Turrel memperkenalkan bentuk lain dari karya seni, dimana objek seni bukan menjadi hal yang utama namun lebih kepada pengalaman yang utuh saat menikmati karya. Turrel melanjutkan dalam penjelasannya bahwa perspektif atau cara melihat menjadi sebuah realita yang manusia ciptakan, dan kita hidup di dalam dunia ciptaan tersebut (Adcock, 1990). Pengertian abstrak sendiri adalah sebuah gagasan yang hadir tanpa bentuk konkrit, maka pada lukisan abstrak unsur-unsur rupa atau formal pada karya menjadi hal yang bernilai. Lukisan abstrak membuka berbagai kemungkinan pengamat untuk melibatkan pengalaman visual, emosi dan rasa pada saat pemberian makna.

Teori kritik seni Feldman pada dasarnya membagi empat tahap dalam menjelaskan nilai karya yaitu analisa visual berupa deskripsi (tentang bentuk, warna, tekstur, dan lainnya) dan analisa formal terhadap prinsip-prinsip seni (Alashari, 2021). Keseimbangan, komposisi, ritme dan lainnya menjadi penunjang awal untuk menentukan nilai karya. Selanjutnya tahap interpretasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor dari dalam atau luar karya. Lalu pada tahap evaluasi memerlukan sudut pandang individu dalam modal pemberian nilai karya tersebut.

Perjalanan karir Nunung W. S. yang telah dimulai sejak masa Orde Baru di Indonesia dan hingga kini keberadaannya masih sangat aktif di medan sosial seni rupa (Suryajaya, 2016). Dalam artikel yang diterbitkan koran Jawa Pos pada 23 Juli 2023, Alia Swastika seorang kurator lepas asal Jogjakarta mendeskripsikan karakter Nunung yang tercermin pada karya lukisan abstraknya. Pemahaman formalis terhadap warna, bentuk, garis, dan komposisi merupakan manifestasi dari cara pandang Nunung sebagai seniman atas dunia sekitarnya. Perjalanan emosi dalam pembentukan identitas merupakan respon terhadap sosial politik. Narasi pada karya



abstrak Nunung menjadi bagian dari jejak pengalaman hidupnya (Swastika, 2023).



Gambar 1. Karya Nunung W. S. “Verzon #2” (2020)

Ukuran 125 cm x 150 cm dengan Tehnik Cat Akrilik di Atas Kanvas

Sumber: <https://www.mori.art.museum/jp/exhibitions/anotherenergy/works/site-014.html>

Lukisan berjudul “Verzon #2” secara visual membagi bidang-bidang dengan bentuk simetris yang dipenuhi warna-warna blok. Lukisan “Verzon #2” merupakan sebuah artikulasi perasaan mendalam dari ruang alam sadar Nunung terhadap reruntuhan Borobudur. Karya ini diciptakan pada tahun 2020 dan telah dipamerkan bersama seniman-seniman dari beberapa negara lainnya di Mori Museum, Jepang di tahun 2021 dalam pameran bertajuk “*Another Energy: Power to Continue Challenging.*”. Pameran ini berfokus menyajikan karya-karya dari seniman perempuan yang telah memulai karir kesenimanannya sejak tahun 1950-1970an. Dari catatan kuratorial pameran tersebut menyatakan tujuan dari pameran ini adalah untuk menunjukkan bagi kita, generasi kini, bahwa keteguhan dan konsistensi dalam berkarya yang tercermin dari berbagai medium dan tehnik akan menjadikan segala tantangan yang berkaitan dengan rentang waktu dapat teratasi dengan tekad dan keyakinan (Mami, 2021).



Gambar 2. Karya Lukis Nunung W. S., “Jati Diri” (2023)

Ukuran 125 cm x 150 cm dengan Tehnik Cat Akrilik di Atas Kanvas

Sumber: Dokumentasi Pribadi Autor

Pada karya dengan judul “Jati Diri”, Nunung W. S. kembali mengolah visual dengan pembagian bidang-bidang yang diisi dengan dominan warna kuning mustard membentuk bidang kotak besar yang paling dominan, di tengah-tengah bidang bawah kanvas diletakkan blok warna oranye memanjang secara seimbang tidak sampai menembus blok warna yang lain, lalu

terdapat satu blok warna kuning yang disusun dua warna hitam dan merah bata berbentuk kotak memanjang seimbang di tengah, tapi tidak lebih panjang dan tidak juga lebih tebal dari kotak kuning mustard di atasnya. Komposisi lukisan Nunung W. S. dipenuhi dengan sapuan kuas yang lebih ekspresif pada setiap blok warnanya. Pameran Marwah diselenggarakan di Gedung Post Blok Jakarta dan diikuti oleh 78 seniman perempuan yang tersebar dari seluruh Indonesia pada bulan Agustus 2023. Tema “Marwah” diangkat oleh kurator untuk membingkai makna dari kata “Marwah” yang tercermin pada karya-karya yang ditampilkan. Bagi Nunung, lukisan ini merupakan wujud ekspresi dirinya. Nunung menuliskan di pengantar karya; *“Marwah, boleh dikatakan suatu harga diri. Bila dibangun dengan kesadaran yang tinggi, maka harga diri akan menjadi matang dan keyakinan yang aku sebut jati diri, dengan berkarya kreatif dalam seni Marwah tersebut aku wujudkan ide karya yang aku buat ini muncul dari jiwa yang ada di dalam marwah itu sendiri. Bagaimana bentuk dan visualnya merupakan tantangan dalam seniku.”*

## **Pembahasan**

### ***Seni Lukis Abstrak Formalisme***

Perbedaan pengalaman persepsi karya seni dalam diri kita tergantung dari objek yang diamati. Beberapa objek yang tidak diamati di dalam karya seni adalah motif, kesehatan mental, sejarah seniman atau karya seni tersebut, berbeda dengan apa yang hadir di atas objek tersebut. Keduanya menyatu secara dinamis menjadi diri dari sifat estetika. Seperti estetika formal dibangun oleh garis, bentuk, dan warna, namun representasi makna karya tidak sepenuhnya ditentukan apa yang dibangun oleh sesuatu yang formal, tetapi juga oleh sesuatu yang hadir di luarnya. Definisi yang mudah menjelaskan objek formal ialah menghubungkan dengan sifat-sifat sensori atau fisik, namun sifat estetika mengaktifkan respon tanpa harus berhubungan secara seluruhnya dengan sifat formal, gabungan antara sensori dan nonrelasional (Markle, 2017).

Ketika memaknai karya seni, seniman mempertimbangkan penentu makna dari dua sisi sifat estetis dan nonestetis, mendefinisikan seni formalisme menjadi lebih jelas tentang keadaan terkait asal karya dan ketidakterkaitan dengan penilaian sifat estetis, sehingga penilaian akan melibatkan struktur dan keseimbangan. Keindahan seni terbangun juga setelah menghasilkan suatu emosi pada penonton atau pengamat seninya, sebagai emosi estetis dan secara signifikansi menggambarkan sifat sensori sebagai gambaran bentuk-bentuk yang signifikan, mengembangkan definisi menjadi signifikansi bentuk yang penghargaan seni bukan dinilai dari ekspresinya melainkan komponen bentuknya (Poninghaus, 2019).

### ***Rasionalisme Descartes dalam Formalisme***

Memahami penggambaran formalisme di atas, menghubungkan dalam penilaian sebuah objek diperlukan pengetahuan tentang konteks di belakang lukisan, karena tidak mungkin hanya menilai sebuah karya hanya dari pendekatan sensori saja, juga menjelaskan bahwa pengetahuan atas ide dan kontekstual, tidak ada hubungannya dengan emosi yang terkandung di dalam karya. Descartes mengatakan bahwa *cogito ergo sum* harus berperan menjadi dasar akan sesuatu hal yang lebih pasti dan tidak tergoyahkan untuk mencapai kebenaran, melalui rasio estetis sebagai suatu bentuk berpikir. Descartes menggunakan pembuktian melalui akal, sebuah pendekatan induktif dan deduktif, kesimpulan logis yang bisa ditarik dari sebuah fakta. Dan apakah




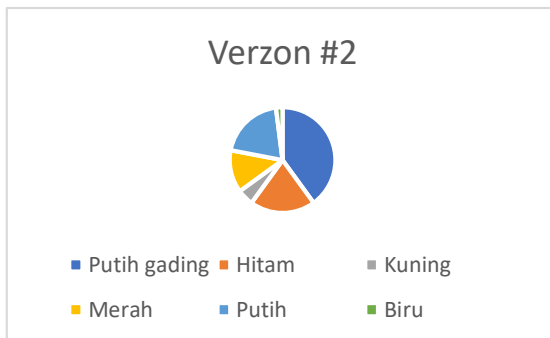
penilaian kualitas estetika sebuah objek bisa ditarik dari sesuatu yang berada di luar objek yang tidak terwakili (Wilson, 1999).

Maka dalam pencarian hubungan pemahaman ekspresi formalis pada karya abstrak Nunung, akan dilakukan analisa visual dengan pembacaan metode kritik seni Feldman terhadap dua karya lukisan Nunung W. S. akan dijabarkan di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1

Tabel Analisa Visual Karya Lukis Nunung W. S. dengan Metode Kritik Seni Feldman

No	Foto Karya	Analisa dengan Metode Feldman
1.	 <p>“Verzon #2” (2020). Ukuran 125 cm x 150 cm dengan tehnik cat akrilik di atas kanvas</p>	<p>Tahap Deskripsi dan analisa Formal; “Verzon #2” terdiri dari komposisi warna-warna putih, putih gading, hitam, merah, kuning, dan biru yang terbagi dalam bidang-bidang simetris dengan komposisi yang lebih padat pada bagian bawah kanvas.</p> <p>Tahap interpretasi; “Verzon #2” merupakan salah satu dari empat seri lukisan yang dipamerkan pada pameran “Another Energy: Power to Continue Challenging.” Warna-warna dan bentuk yang ditampilkan di sini merupakan respon dan ekspresi Nunung dalam menterjemahkan pengalaman visualnya melihat reruntuhan Candi Borobudur sebagai sumber inspirasinya. Warna putih yang dominan seolah mengisyaratkan sebagai bagian atas (langit) dan warna hitam sebagai dasar (tanah), sekaligus menandai sebagai titik pusat perhatian. Kontras warna merah dan kuning menjadi aksen pada lukisan ini.</p> <p>Tahap evaluasi/penilaian; Bidang kanvas Nunung yang dibagi-bagi dengan bidang-bidang warna yang tegas dan kontras mampu mengkomposisikan bentuk-bentuk geometris ke dalam bentuk keutuhan karya yang seimbang.</p>

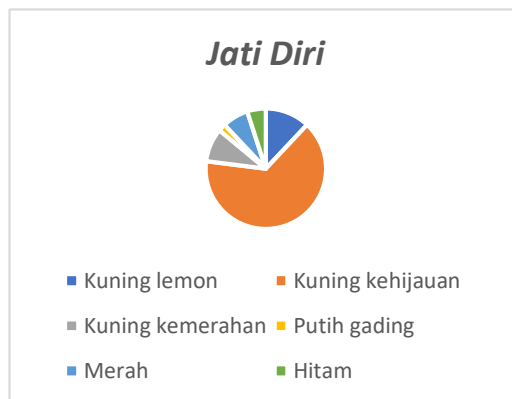


Gambar 3. Bagan Presentase Pemakaian Warna pada Lukisan Berjudul Verzon #2  
 Sumber: Hasil Olahan Penulis

2.



“Jati Diri” (2023). Ukuran 125 cm x 150 cm dengan tehnik cat akrilik di atas kanvas



Gambar 4. Bagan Presentase Pemakaian Warna pada Lukisan “Jati Diri”

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tahap Deskripsi dan analisa Formal; Lukisan “Jati Diri” secara dominan menggunakan warna kuning dan gradasinya. Komposisi yang ditampilkan lebih padat pada bagian bawah bidang kanvas. Warna kuning yang muncul dibuat dalam berbagai nuansa, diantaranya; nuansa kehijauan, nuansa kuning cerah, nuansa kuning kemerahan. Warna merah dan hitam muncul sebagai aksent dan warna yang kontras dalam karya ini.

Tahap interpretasi; Karya ini secara visual tampak sekilas seperti karya Mark Rothko yang menonjolkan warna dalam bidang kanvas (Christensen, 2017). Namun pada pernyataannya, Nunung menjelaskan bahwa karya ini merupakan hasil penterjemahannya terhadap deskripsi “Marwah” yaitu tentang harga diri seorang wanita, dalam hal ini adalah diri Nunung sendiri. Sapuan-sapuan kuas yang tidak terlalu memenuhi bidang geometris cenderung lebih bebas mencirikan bentuk hasil ekspresi diri Nunung. Pembagian bidang garap dengan komposisi yang lebih padat di bagian bawah menjadi salah satu ciri khas lukisan Nunung WS.

Tahap evaluasi/penilaian; Komposisi dalam karya Nunung memiliki kecenderungan untuk menempatkan aksent di bagian bawah kanvas. Pada karya “Jati Diri” sapuan kuas Nunung yang tidak memenuhi bidang geometris membuat karya ini menjadi lebih ekspresif.

## Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap dua karya Nunung W. S., dapat dilihat bahwa karya-karya abstrak formalisnya Nunung dibentuk oleh hubungan emosi dasar manusia, seperti naluri dan imajinasi, dalam memetik keindahan murni, mengartikulasi elemen-elemen bentuk dan warna secara subjektif, yang kemudian menyebabkan rasa keindahan. Sebuah manifestasi ekspresi manusia yang masuk akal dalam membangun bentuk tidak terbatas ruang dan waktu, dihubungkan kepada unit-unit yang kecil dari titik, garis, dan bidang dalam menyusun jiwa di dalamnya, sebagai proses pergulatan batin seniman, ketika seniman membenturkan pikiran rasional dan membenturkannya dengan intuisi dalam mencari kesatuan ataupun keberagaman. Formalismenya Nunung bukanlah menjadi anti-formalisme seperti kecenderungan gerakan *avant-garde*, sebagai sebuah pemikiran yang menggugat pemikiran sebelumnya, tetapi menjadi sebuah gagasan yang menjanjikan dalam membawa publik kepada cakrawala baru, mengenalkan sesuatu yang tidak dikenal sebagai kesadaran, meyakinkan bahwa semua orang



mampu mengalami emosi estetis sebagai sebuah pengalaman utuh dalam memahami karya lukis abstrak.

Selain itu, Nunung W. S. tidak menyatakan gender atau identitasnya di dalam karya-karyanya. Sensibilitas Nunung terhadap aspek-aspek formal dalam seni rupa menjadi kekuatan pada visual karyanya. Nunung W. S. selalu menyatakan bagaimana kita, manusia dapat menyerap fenomena sekitar dan berekspresi tentangnya. Peneliti bisa menyimpulkan lukisan yang dibangun oleh Nunung dengan menyatukan bentuk, warna, irama, tekanan, titik, garis, dan bidang memberikan kontribusi penting bagi mental dirinya sebagai seniman dan juga publiknya, sebuah kekuatan untuk memprovokasi emosi estetika bagi siapapun untuk merasakan jiwa dan juga akalinya. Dalam riuhnya era kontemporer, lukisan abstrak formalis dapat memberi jeda juga ruang perenungan baik bagi seniman dan juga publiknya.

### Daftar Rujukan

- Adcock, C. (1990). James Turrell: The Art of Light and Space. In *Leonardo* (Vol. 24, Issue 5, p. 627). University of California Press. <https://doi.org/10.2307/1575676>
- Alashari, D. (2021). The Significance of Feldman Method in Art. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(02), 877–884. <https://doi.org/10.37200/V25I2/38013>
- Aviv, V. (2014). What Does The Brain Tell Us About Abstract Art? *Frontiers in Human Neuroscience*, 8(1 FEB), 8–11. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00085>
- Christensen, R. (2017). Mark Rothko: Art as an EXPERIENCE. The Significance of Interaction Between Painting and Viewer in The Rothko Chapel. *RIHA Journal*, 2017(December), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.11588/riha.2017.0.70275>
- Gardiner, H., & Gere, C. (2016). Art Practice in a Digital Culture. In M. Deegan (Ed.), *Art Practice in a Digital Culture*. Ashgate Publishing Limited. <https://doi.org/10.4324/9781315567976>
- Gozali, A. (2019). Dimensi Spiritual dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah dan Wacana. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2609>
- Low, Y. (2015). Becoming Professional: Feminisms and The Rise of Women-Centred Exhibitions in Indonesia. *Australian and New Zealand Journal of Art*, 15(2), 210–224. <https://doi.org/10.1080/14434318.2015.1089820>
- Mami, K. (2021). Another Energy: Power to Continue Challenging - 16 Women Artists from Around The World. *Mori Art Museum Press Releases*. <https://www.mori.art.museum/en/exhibitions/anotherenergy/index.html>
- Markle, J. (2017). *Art Journey - Abstract Painting\_ A Celebration of Contemporary Art*. North Light Books\_F+W Media.
- Poninghaus, T. (2019). *Abstract Painting: Ideas to Canvas*. Pen2go.
- Ranniry, Z., Bulu, R. I., Jennifer, F., Liendani, V., & Pandanwangi, A. (2023). Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis dari Sudut Pandang Jenny Saville. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 307-316. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1239>
- Siahaan, A. (2017). Simon Admiraal: Sosok Dibalik Berdirinya Pendidikan Seni. *Intitut Teknologi Bandung*. <https://www.itb.ac.id/berita/detail/5624/simon-admiraal-sosok-dibalik>

- Soriano-Colchero, J. A., & López-Vílchez, I. (2019). The Role of Perspective in The Contemporary Artistic Practice. *Cogent Arts and Humanities*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1614305>
- Suryajaya, M. (2016). *Aesthetics and Politics in Indonesian Art: And the Interconnection* (Alan Cruickshank (ed.)). Di'van Art Journal (Alan Cruickshank) and UNSW Arts, Design & Architecture.
- Swastika, A. (2023). *The Spirit Within: Pencarian Diri dan Inspirasi Feminis dari Nunung W. S. PubHTML5*. [https://pubhtml5.com/pvjpe/wwkf/Jawa\\_Pos\\_22\\_Juli\\_2023/4](https://pubhtml5.com/pvjpe/wwkf/Jawa_Pos_22_Juli_2023/4)
- Syam, R. (2020). Karakteristik Lukisan Abstrak Karya Thamrin Mappalahere Tahun 2020. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industr y/>
- Wilson, M. D. (1999). *Ideas and Mechanism*. P. U. Press (ed.).